

Kontrol Sosial Sekolah Terhadap *Married by Accident* Pada Siswa SMP N 32 Solok Ambah Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung

Halimah Tussa' Diya¹, Nora Susilawati²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

Email: tussadiyahalimah@gmail.com, susilawatinora@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat kontrol sosial sekolah terhadap *Married by Accident* pada siswa SMP N 32 Solok Ambah Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung. Penelitian ini dianalisis menggunakan teori Kontrol Sosial (*social bond theory*) yang dikemukakan oleh Travis Hirshi. Teknik pemilihan informan yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan jumlah keseluruhan informan 16 orang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus *instrinsik*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi yang dianalisis menggunakan teknik analisis Miles dan Hurberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Married by Accident* yang terjadi pada siswa merupakan hasil dari kegagalan lembaga sosial seperti: sekolah dalam mensosialisasikan suatu konsep kepada individu sehingga muncul perilaku menyimpang salah satunya, *Married by Accident* pada siswa yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: (a) Kurangnya pemahaman terhadap bahaya *Married by Accident*, (b) Kurang optimalnya kontrol sosial yang dilakukan oleh sekolah, Sementara itu kontrol sosial yang dilakukan oleh sekolah yaitu (a) Disiplinisasi berupa teguran, pemanggilan siswa ke kantor majelis guru dan pemanggilan orangtua, (b) Ekstrakurikuler berupa PRAMUKA dan Volleyball, namun untuk kegiatan bimbingan dan konseling siswa tidak ada karena tidak adanya guru BK, sehingga pengawasan kepada siswa tidak optimal karena terjadi tumpang tindih tanggung jawab yang dilakukan oleh wali kelas sebagai pengganti peranan guru BK.

Kata Kunci: *Kontrol Sosial, Married by Accident, Sekolah, Siswa*

Abstract

This study aims to see the school's social control of Married by Accident in students of SMP N 32 Solok Ambah, Sijunjung District Sijunjung Regency. This study was analyzed using the social bond theory proposed by Travis Hirshi. The informant selection technique used was purposive sampling with a total of 16 informants. This research uses a qualitative approach with an intrinsic case study type. The data collection techniques used were observation, interviews and documentation which were analyzed using Miles and Hurberman analysis techniques. The results showed that Married by Accident that occurred in students was the result of the failure of social institutions such as: schools in socializing a concept to individuals so that deviant behavior emerged, one of which, Married by Accident in students caused by several factors, namely: (a) lack of understanding against the dangers of Married by Accident, (b) the lack of optimal social control carried out by the school, Meanwhile the social control carried out by the school is (a) Discipline in the form of reprimands, calling students to the teacher council office and calling parents, (b) Extracurricular in the form of scouts and volleyball, but for student guidance and counseling activities there are no guidance and counseling teachers, so that supervision of students is not optimal due to overlapping responsibilities carried out by the homeroom teacher as a substitute for the guidance and counseling teacher's role.

Keywords: *Married by Accident, School, Social Control, Students*



Received: August 16, 2021

Revised: September 28, 2021

Available Online: September 30, 2021

Pendahuluan

Dalam perkembangan kehidupan setiap individu pasti melewati tahap dewasa yang cenderung erat kaitannya dengan perkawinan, semua orang dalam elemen masyarakat memiliki keinginan untuk mendapatkan kehidupan rumah tangga yang baik. Namun dalam beberapa kondisi ada perkawinan yang dilatar belakangi oleh terjadinya Kehamilan pada salah satu pihak terutama perempuan dan perkawinan ini cenderung mengalami permasalahan dalam hal kematangan usia pasangan hal ini biasa dikenal dengan istilah *Married by Accident* (Nancy & Gaharpung, 2020). Pernikahan merupakan sebuah perjanjian sehidup semati dalam ijab Kabul yang antara orangtua atau wali mempelai wanita dengan mempelai pria, pernikahan juga berdasarkan pada tujuan hidup yang yaitu bahagia beserta ridho Tuhan YME di duni hingga akhirat (Wiwiyanti, 2017). Perkawinan wanita hamil atau *Married by Accident* merupakan pernikahan yang dilakukan oleh wanita dengan pria yang menghamilinya, adapun *Married by Accident* yang biasa dikenal dengan menikah karena hamil merupakan perbuatan zina antara laki-laki dan perempuan yang akhirnya hamil, dalam beberapa kondisi ada pernikahan yang tetap dilakukan walaupun tanpa pria yang menghamilinya (Isnaini, 2011).

Married by Accident merupakan tindakan yang masih sangat tabu (asing) terutama di Indonesia, selain itu kasus yang biasa dikenal dengan istilah menikah karena hamil ini, termasuk ke dalam kategori zina yang seharusnya diberikan hukuman sesuai dengan kriteria hukum Islam. Apabila hamil di luar nikah terjadi pada pasangan remaja maka akan muncul masalah baru yaitu aib bagi keluarga, sehingga pasangan remaja tersebut dinikahkan agar tidak menimbulkan aib yang lebih besar lagi untuk keluarga (Wibisina, 2017). Berbicara tentang *Married by Accident* tentu berkaitan dengan seksualitas, seksualitas merupakan pembahasan yang cukup menarik terutama bagi remaja yang dipenuhi oleh rasa penasaran yang tinggi. Dalam suatu kondisi rasa ingin tau tentang seksualitas mengganggu pemikiran remaja, sehingga mereka cenderung mencoba melakukan dengan lawan jenis mereka yang tentu sangat bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Lembaga Pengkajian dan Pemberdayaan Masyarakat (LP2M) menjelaskan sepanjang tahun 2010-2015 di Sumatera Barat telah terjadi pernikahan dini pada anak-anak (dibawah 18 tahun) sebanyak 6.083 pasangan (Data BKKBN, 2015), pada tahun 2016 terdapat 10, 22 % pasangan menikah pada usia anak yang disurvei dari 10.200 Rumah tangga secara acak (Data BPS, 2016). Berdasarkan hasil penelitian dalam rentang tahun 2010-2016 terdapat 1 dari 4 anak menikah dibawah umur 18 tahun dan 1/10 remaja berusia 15-19 tahun telah melahirkan atau sedang hamil pertama (Andika & Hafil, 2018). Remaja yang mengalami *Married by accident* selain belum siap secara fisik dan mental untuk menjadi orang tua, mereka juga terpaksa harus meninggalkan pendidikan mereka dan harus menjadi orang tua diusia yang sangat muda dengan bekal pola asuh anak yang sangat sedikit (Salma, 2019).

Beberapa kasus *Married by Accident* terjadi pada remaja yang masih menempuh pendidikan di sekolah, hal tersebut memperlihatkan bahwa sekolah turut andil dalam perkembangan siswa sebagai remaja, dalam hal ini sekolah sudah seharusnya memberikan pengawasan terhadap pola perilaku siswa selama berada dalam lingkungan sekolah. Kontrol Sosial biasa didefinisikan sebagai pengawasan sosial yaitu Suatu sistem yang mendidik, mengajak bahkan memaksa setiap elemen masyarakat untuk bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat (Berry, 1995). Pengawasan merupakan suatu kegiatan untuk mendapatkan kepastian tentang pelaksanaan program atau kegiatan yang sedang atau telah di lakukan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan dalam manajemen pendidikan di sekolah (Kurniadin & Imam, 2016). Kedudukan sekolah lembaga pendidikan memiliki peran

terhadap pengendalian sosial dalam hal lisan, simbolik bahkan melalui kekerasan (paksaan) atau imbalan dalam bentuk formal dan informal (Suriana, 2016). Pengendalian sosial yang dilakukan oleh sekolah bertujuan untuk mencegah perilaku menyimpang yang dilakukan di sekolah, selain itu juga bertujuan untuk mengarahkan serta mengajak siswa untuk bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku ditengah masyarakat (Richardo K.S, 2016).

Penelitian ini bukan penelitian baru sudah ada beberapa penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Hidayat, Dasuki dan Novianti (2013) dengan yang menjelaskan tentang kontrol sekolah terhadap pergaulan bebas pada siswa di SMA berbasis Islam yaitu dengan adanya kontrol sosial untuk mencegah pergaulan bebas remaja, akan tetapi masih terdapat penyimpangan penyimpangan perilaku dalam bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh sebagian siswanya (Hidayat et al., 2013). *Kedua*, Penelitian yang dilakukan oleh Nadira (2017) yang menjelaskan tentang (1) penyebab pergaulan bebas 2) dampak negatif pergaulan bebas serta penekanaan pada pembentukan karakter yang merupakan wadah dari berbagai karakteristik psikologis yang membimbing anak remaja untuk dapat menyesuaikan diri dengan variasi lingkungan yang dihadapi serta untuk menghindari pergaulan bebas. Dengan kata lain karakter yang “memimpin” diri untuk mengerjakan sesuatu yang benar dan tidak mengerjakan sesuatu yang tidak benar. Karakter inilah menjadi penentu apakah anak remaja mampu atau tidak menyesuaikan diri dengan keanekaragaman situasi yang dihadapinya terutama untuk menghindari pergaulan bebas. (Nadirah, 2017).

Ketiga, Penelitian Richardo K.S (2016) menjelaskan tentang bagaimana kontrol sekolah terhadap perilaku siswa dengan menggunakan sistem kontrol sosial (*social Bond Theory*) 4 tahap Travis Hirashi bahwa terdapat perbedaan dan persamaan di masing-masing elemen pada siswa 2 sekolah yaitu SMK Muhammadiyah 1 dan SMK Muhammadiyah 2 Surakarta, meliputi (1)*commitmen*, peraturan yang tidak disukai siswa dalam hal di SMK Muhammadiyah 1 adalah waktu yang ditentukan pihak sekolah, sementara itu di SMK Muhammadiyah 2 penampilan yang ditentukan oleh pihak sekolah, (2) segi *attachment* tidak ada perbedaan, (3)*involvement*, siswa SMK Muhammadiyah 1 kebanyakan mengikuti organisasi diluar sekolah namun siswa SMK Muhammadiyah 2 kebanyakan mengikuti ekstrakurikuler di sekolah dan (4)*belief*, didapatkan data perbedaan data *belief* antara kedua sekolah ini yaitu menurut siswa SMK Muhammadiyah 1 Surakarta peraturan dibuat agar sekolah menjadi lebih baik dan menurut siswi SMK Muhammadiyah 2 Surakarta peraturan dibuat untuk dilanggar (Richardo K.S, 2016).

Semua penelitian terdahulu memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama membahas mengenai kontrol sosial sekolah. Sedangkan perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dkk (2016) adalah membahas tentang kontrol sekolah terhadap pergaulan bebas remaja pada siswa SMA berbasis Islam dengan tujuan mencegah pergaulan bebas pada siswa diusia remaja. Siti Danira (2017) menjelaskan tentang peranan pendidikan dalam mengatasi pergaulan bebas pada remaja berdasarkan 1) penyebab pergaulan bebas, 2) dampak negatif pergaulan bebas pada remaja. Ricardho K.S (2016) menjelaskan tentang peran kontrol sosial terhadap kenakalan remaja di sekolah. Sedangkan pada penelitian yang Penulis lakukan membahas tentang Kontrol Sosial Sekolah terhadap *Married by Accident* yang terjadi dikalangan siswa.

Penelitian ini menarik untuk dilakukan, sebab fenomena *Married by Accident* yang terjadi di SMP N 32 Solok Ambah Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung dalam rentang tahun 2015-2020 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan kasus ini secara langsung berkaitan dengan bagaimana kontrol sosial sekolah dalam menanam nilai-nilai karakter dan pendidikan seks pada siswa. Namun dalam waktu 5 tahun ini belum terlihat hasil

dari tindak lanjut yang dilakukan oleh sekolah dalam memberikan efek jera pada siswa yang melakukan tindakan asusila di lingkungan sekolah. *Married by Accident* saat ini menjadi permasalahan sosial dengan tingkat penanggulangan kasus yang sangat sulit, salah satu faktor penyebabnya adalah dispensasi pernikahan terhadap pasangan yang melakukan *Married by Accident* dengan tujuan menutupi aib keluarga.

Dispensasi pernikahan pada dasarnya sudah terjadi dalam beberapa tahun terakhir, namun pada tahun 2020-2021 dispensasi pernikahan mengalami peningkatan yang secara tidak langsung bertepatan dengan situasi pandemi Covid-19. Dispensasi pernikahan ini juga diberlakukan di Kabupaten Sijunjung dengan catatan jumlah kasus khusus Nagari Solok Ambah sebanyak 27 kasus *Married by Accident* sepanjang tahun 2015-2020 berdasarkan data (data olahan NK dari Nagari dan wawancara KUA Kecamatan Sijunjung, pada 4 Mei 2020). Tujuan dari peneliti mengangkat tema ini adalah untuk melihat Bagaimana kontrol sosial sekolah terhadap *Married by Accident* pada siswa SMP N 32 Solok Ambah Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung.

Metode Penelitian

Pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian yang digunakan adalah studi kasus instrinsik karena peneliti ingin memperoleh informasi yang detail berkaitan dengan kontrol sosial sekolah terhadap *Married by Accident* pada siswa SMP N 32 Solok Ambah Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung. Pemilihan informan penelitian menggunakan *purposive sampling*, adapun informan pada penelitian ini adalah 16 orang didalam memilih jumlah informan peneliti memperhatikan berdasarkan pada kriteria informan yang dapat memberikan yang berguna sesuai dengan tujuan penelitian ini supaya terpenuhi data dan informasi yang diinginkan oleh peneliti maka dari itu yang menjadi subjek penelitian adalah Siswa/I yang mengalami *Married by Accident*, Kepala Sekolah, Wakil Kesiswaan, guru mata pelajaran PPKN, Tata Usaha sekolah, Tokoh masyarakat dan Masyarakat umum nagari Solok Ambah. Selain itu peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data yang memiliki tahapan-tahapan yaitu: (1) melakukan observasi/ pengamatan awal, (2) *interview*/wawancara dan (3) dokumentasi sebagai bukti fisik telah melakukan penelitian. Untuk mengetahui keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi data yang mana triangulasi data merupakan teknik umum yang digunakan untuk menjamin data valid atau tidaknya data yang didapatkan dari hasil penelitian. Untuk pemeriksaan data agar dapat menggambarkan situasi sosial yang berkaitan dengan fenomena yang peneliti lakukan maka teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah teknik analisis data menggunakan tahap model air yaitu: reduksi data, penyajian dan verifikasi data (Bungin, 2006).

Hasil dan Pembahasan

Gambaran married by accident yang terjadi pada siswa SMPN 32 Solok Ambah

Married by Accident merupakan salah satu kasus yang sudah mewabah dikalangan masyarakat perkotaan hingga pedesaan. Fenomena ini bahkan sudah menjadi tontonan yang lumrah dikalangan masyarakat secara luas. *Married by Accident* yang terjadi kalangan masyarakat Nagari Solok Ambah menarik karena terjadi pada kalangan siswa/I SMP N 32 Solok Ambah. Permasalahan ini tidak hanya menyangkut menikah karena hamil semata, tetapi juga berkaitan dengan pernikahan dini yang tentu saja memberikan dampak negatif pada siswa sebagai peserta didik. Maraknya *Married by Accident* pada remaja juga dipengaruhi oleh Dispensasi pernikahan yang diberikan oleh Kantor pengadilan agama kepada siswa/I yang

masih berada di usia sekolah, akan tetapi mengalami *Married by Accident* hal ini terjadi atas kuasa yang diberikan oleh orang tua sekaligus perizinan yang diselesaikan oleh orang tua dengan tujuan menjaga nama baik keluarga, sehingga siswa/I yang merupakan remaja dibawah umur tersebut dapat melangsungkan pernikahan.

Married by Accident yang terjadi pada siswa SMP N 32 Solok Ambah ini belum diketahui asal mula terjadinya secara terinci, hal ini sesuai dengan penjelasan dari informan penelitian bapak DA (59 Tahun) mengatakan bahwa:

"... Asal mula terjadinya kasus married by accident atau manikah karano hamil dikalangan masyarakat nagari awak iko indak dapek dirincikan, sobek e kasus iko alah ado dari awal awak pindah ka nagari iko babarapo tahun silam. Kasus iko secara keseluruhan olah nampak mengakar dalam masyarakat indak terkendalik, bahkan semakin bertambah godang setelah banyaknyo anak-anak di umuuh sekolah yang malukan tindakan sarupo, tarutamo anak-nak kito di SMP N 32 Iko, sangaik di sayangkan kasus iko semakin maningkek satiok tahunnyo, tontu sajo merugikan bagi pihak sekolah sarato siswa/ I yang mangalami kejadian manikah karano hamil..." (Dalam Bahasa Daerah Minangkabau).

Artinya:

"...Asal mula terjadinya *Married by Accident* dikalangan masyarakat nagari kita ini tidak dapat dirincikan, karena kasus ini sudah ada sejak awal saya pindah kesini beberapa tahun silam. Kasus ini secara garis besar sudah mengakar dalam masyarakat dan tidak dapat dikendalikan lagi, bahkan semakin bertambah besar setelah banyaknya anak-anak umur sekolah yang melakukan tindakan yang serupa, terutama anak-anak kita di SMP N 32 ini. Namun sangat disayangkan kasus ini mengalami peningkatan setiap tahunnya yang tentu merugikan bagi pihak sekolah dan siswa/I yang mengalamii kejadian tersebut. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya persentasi jumlah siswa/I yang melanjutkan ke SMP N 32 walaupun merupakan sekolah rayon untuk beberapa SD di nagari Solok Ambah, kemudian juga sangat berpengaruh terhadap akridetasi sekolah yang sampai saat ini masih C..." (Wawancara, tanggal 27 Mei 2021).

Sejalan dengan itu Bapak AB. (46 tahun) juga menjelaskan bahwa:

"...Kasus manikah karano hamil ko memang sajak dulu lah ado juo ditonga masyarakat kito, tapi asal mula topektan tajadinyo indak bisa di jolean lai do sobek e lah cukuik lamo. Tapi kok yang paling nampak kejadiannyo yang maningkek bau-bau iko iyo di SMP kito iko, sobok e banyak anak-anak yang sadang maso sikola tibo-tibo laki dek hal-hal sarupo itu. Kalau untuk tindakan yang dibuek sikolah lah jadilah, tapi kok dayi pemerintahan apo lai masyarakat itulah sarupo lumbrah sajo, padahal sangaik bapanngaruh ka maso depan kampuang kito iko..." (Dalam Bahasa Daerah Minangkabau).

Artinya:

"Kasus menikah karena hamil ini memang sudah sejak dulu eksis ditengah masyarakat, tapi asal mula terjadinya tidak bisa dijelaskan secara detail karena sudah memakan waktunya yang lama. Tapi yang paling terlihat akhri-akhir ini adalah di SMP kita, sebab banyak anak-anak yang masih sekolah tiba-tiba sudah menikah karena hal tersebut. Kalau untuk kontrol yang dilakukan sekolah ada,

tetapi dari pemerintahan dan masyarakat masih sangat sedikit dan seolah dianggap lumrah, padahal sangat berpengaruh terhadap masa depan Nagari ini”.

Berdasarkan informasi dari Informan diatas dapat diketahui bahwa tidak jelas kapan asal mula terjadi *Married by Accident* pada siswa SMP N 32 Solok Ambah. Namun jelas diketahui bahwa *Married by Accident* merupakan permasalahan yang sudah mengakar dan sulit untuk dikendalikan atau bahkan diminimalisir dalam kehidupan masyarakat, Selain itu juga diketahui kasus ini mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir yaitu dalam kurun waktu 2015-2020 berdasarkan data-data yang telah diperoleh dari berbagai pihak. Terakhir juga diketahui bahwa sekolah mengalami penurunan jumlah siswa berdasarkan rayon yaitu dari beberapa SD di Nagari Solok Ambah dan juga berpengaruh terhadap akreditasi sekolah yang sampai saat ini masih C.

Bentuk -bentuk kontrol sosial sekolah terhadap Married by Accident pada siswa

Dalam hal ini sekolah melakukan kontrol sosial dalam upaya pencegahan ataupun mengembalikan keadaan seperti semula berikut adalah bentuk-bentuk kontrol sosial yang dilakukan oleh sekolah terhadap siswa/I yang mengalami *Married by Accident*, bentuk-bentuk yang dilakukan oleh sekolah adalah berupa kontrol sosial yang dilakukan oleh sekolah adalah:

Displinisasi

Displinisasi yang dilakukan oleh sekolah dalam bentuk, (1) teguran langsung, (2) peringatan berupa pemanggilan ke kantor majelis guru dan (3) pemanggilan orangtua. Jika siswa/I melakukan tindakan serupa akan di *Drop Out* (dikeluarkan) akan tetapi saat wawancara tidak terdapat dokumen yang menunjukkan pelaku dari kasus *Married by Accident* yang dikeluarkan langsung oleh pihak sekolah melainkan sekolah hanya mengetahui setelah Siswa/I tersebut mengundurkan diri. Berdasarkan penjelasan dari Ibu HN 27 tahun sebagai informan penelitian menjelaskan bahwa:

“...Setiap siswa/I yang melakukan pelanggaran berat maka diberi peringatan:

1) Teguran langsung di tempat kejadian, 2) Peringatan berupa pemanggilan ke kantor majelis guru dan 3) Pemanggilan orangtua dan jika masih melakukan tindakan serupa *Drop Out* (dikeluarkan)...” (Wawancara 25 Mei 2021).

Sejalan dengan itu EG 15 tahun sebagai seorang siswa IX mengatakan bahwa:

“...I tahun yang lalu memang ado senior kami yang acok diagiah teguran, peringatan bahkan sampai amak-apak e di imbau ka siko kak, tapi abis itu tibo-tibo jaghang nyo poi sikolah kak. Ndak lamo abis itu lah tadongau se barita nyo lah nikah dek kak. Padahal umu ketek bonau kak...” (Dalam Bahasa Daerah Minangkabau.

Artinya:

“...Satu tahun yang lalu memang ada senior kami yang sering ditegur, diperingati bahkan sampai dipanggil ibu dan bapaknya ke sekolah, namun setelah itu senior itu jarang hadir ke sekolah kak. Tidak setelah itu ada kabar bahwa dia sudah menikah, padahal umurnya masih sangat kecil (Wawancara, Tanggal 25 Mei 2021).”

Kemudian AS 19 tahun sebagai siswa yang mengalami *Married by Accident* juga mengatakan bahwa:

“Dulu pas sekolah memang awak ocok diimbau ka katuah dek bacewek-cewek atau main hp dikelas dan kojo-kojo aneh lainnya kak, padahal dulu awak masuk 10 besar kak, tapi sejak bapacar awak tongkau dan male jadi e kak” (Dalam Bahasa Daerah Minangkabau).

Artinya:

“Dulu ketika sekolah memang saya sering dipanggil kekantor majelis guru karena pacaran atau main hp dan kenakalan lainnya, padahal dulu saya masuk 10 besar kak, tapi sejak pacaran saya menjadi nakal dan malas”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sekolah memang melakukan disiplinisasi terbukti dengan adanya surat peringatan serta pemanggilan orang tua ke sekolah untuk kasus siswa dengan skala sedang hingga atas, namun untuk kasus Drop out terhadap siswa yang melakukan *Married by Accident* tidak ditemukan bukti fisik. Selain itu juga ada keterangan dari siswa berkaitan dengan peringatan dan pemanggilan orang tua untuk siswi yang berpacaran di lingkungan sekolah lalu tiba-tiba putus sekolah, namun alasan siswi tersebut putus sekolah bukan karena di Drop Out tetapi mengundurkan diri dengan bukti berhenti datang ke sekolah.

Berikut penulis sertakan gambar Surat pemanggilan orangtua terhadap siswa yang melakukan *marrie by accident*.



Gambar 1. Surat pemanggilan orangtua
Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti 25 Mei 2021

Ekstrakurikuler

Sekolah sebenarnya memfasilitas kegiatan ekstrakurikuler untuk siswa dengan tujuan mewadahi minat dan bakat siswa dan menanamkan nilai-nilai karakter melalui kegiatan Ekstarakurikuler yaitu: PRAMUKA dan Volleyball, namun kegiatan tesebut berhenti

sementara dengan tujuan menjalankan protokol kesehatan Pandemic Covid-19 dan kegiatan tersebut tidak memberikan penekanan lebih lanjut berkaitan dengan pola pergaulan yang baik antara lawan jenis. Hal ini sesuai dengan penjelasan yang diberikan oleh Ibu DF wakil Kepala Sekolah sebagai informan penelitian yang mengatakan bahwa:

“...Sekolah memang memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler untuk wadah pengembangan minat dan bakat siswa sekaligus menanam nilai-nilai karakter terhadap siswa/I melalui kegiatan ekstrakurikuler tersebut seperti kegiatan PRAMUKA yang menanam nilai kemandirian, berani serta bertanggungjawab terhadap diri sendiri dan kegiatan volyball yang menanamkan nilai-nilai kerjasama. Namun selama masa pandemi ini kegiatan tersebut berhenti sementara...” (Wawancara, Tanggal 25 Mei 2021).

Sejalam dengan itu RP 15 tahun sebagai informan penelitian menjelaskan bahwa:

“...Sekolah memang memiliki beberapa kegiatan ekstrakurikuler kak, seperti contohnya PRAMUKA namun di dalam kegiatan tidak ada pembekalan berkaitan dengan pola pergaulan yang baik kak. Sekedar untuk pengenalan kerjasama, kemandirian dan lain-lain...” (Wawancara, Tanggal 25 Mei 2021)

Berikut penulis sertakan foto-foto kegiatan Ekstrakurikuler yang dilakukan oleh siswa/I SMP N 32 Solok Ambah.



Gambar 2. Kegiatan ekstrakurikuler di SMP N 32 Solok Ambah
Sumber: dokumentasi dari pihak TU sekolah

Berdasarkan informasi dari informan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa sekolah melakukan 2 bentuk kontrol sosial yaitu preventif dan represif sebagai berikut: *Pertama*, kontrol sosial preventif yang dilakukan oleh sekolah adalah berupa disiplinasi dalam bentuk, 1) teguran langsung, 2) peringatan berupa pemanggilan ke kantor majelis guru dan 3)

pemanggilan orangtua. *Kedua*, sekolah sebenarnya memfasilitas kegiatan ekstrakurikuler untuk siswa dengan tujuan mewedahi minat dan bakat siswa dan menanamkan nilai-nilai karakter melalui kegiatan Ekstarakurikuler yaitu: PRAMUKA dan Volleyball, namun kegiatan tersebut berhenti sementara dengan tujuan menjalankan protokol kesehatan Pandemic Covid-19 dan kegiatan tersebut tidak memberikan penekanan lebih lanjut berkaitan dengan pola pergaulan yang baik antara lawan jenis. Sementara itu kontrol sosial represif yang dilakukan sekolah adalah siswa/I melakukan tindakan penyimpangan kelas berat dan sudah diberikan peringatan serta pemanggilan orang tua tetapi tetap melakukan pelanggaran, maka siswa/I tersebut secara langsung akan di *Drop Out* (dikeluarkan) tetapi saat wawancara tidak terdapat dokumen yang menunjukkan pelaku dari kasus *married by accident* yang dikeluarkan langsung oleh pihak sekolah melainkan sekolah hanya mengetahui setelah Siswa/I tersebut mengundurkan diri.

Kontrol Sosial Sekolah Terhadap Married by Accident Pada Siswa SMP N 32 Solok Ambah Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung

Penelitian ini dikaji menggunakan Model kontrol sosial dari sudut pandang Travis Hirshi (1969) dalam *causes of Delinquency* menjelaskan bahwa perilaku menyimpang terjadi ketika ikatan sosial antara seseorang melemah atau terputus dengan demikian mengurangi tindakan seseorang untuk konformitas terhadap suatu aturan yang ada dalam masyarakat. Individu mempertahankan konformitas bukan karena takut terhadap hukum pidana, tetapi lebih khawatir terhadap melanggar aturan personal mereka dan cinta mereka dimata kelompok (Khuswatun, 2018).

Secara sederhana perilaku menyimpang, kejahatan bahkan kriminalis merupakan hasil dari kegagalan lembaga sosial dalam mensosialisasikan suatu konsep kepada individu, dalam beberapa situasi ada individu yang berusaha menyesuaikan diri dengan aturan yang ada dalam masyarakat, bukan karena hukum akan tetapi takut melanggar aturan kelompok yang ketika terjadi pelanggaran berujung diskriminasi. Diskriminasi tersebut dalam bentuk melemahnya bahkan terputusnya ikatan sosial individu dengan keluarga, teman atau masyarakat secara luas. Dalam hal penulis mendefenisikan bentuk kegagalan sekolah sebagai lembaga sosial dalam menanamkan suatu konsep kepada siswa di SMP N 32 Solok Ambah sebagai berikut:

Sesuai dengan defenisinya bahwa kontrol sosial adalah usaha sadar yang digunakan untuk mengarahkan atau bahkan memaksa seseorang atau sekelompok orang untuk berperilaku sesuai dengan peraturan yang ada ditengah masyarakat. Sehingga dalam menentukan Kontrol Sosial Sekolah Terhadap Married by Accident Pada Siswa SMP N 32 Solok Ambah Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung berdasarkan pada tanggapan informan penelitian berkaitan dengan aspek-aspek yang ditanyakan dalam wawancara. Adapun alasan mengapa kurang optimalnya kontrol sosial sekolah terhadap *Married by Accident* pada siswa SMP N 32 Solok Ambah Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung sebagai berikut:

Kurang Efektifnya Pelaksanaan Tata Tertib

Tata tertib adalah setiap peraturan yang ditetapkan sekolah dengan tujuan mengajak dan mengarahkan siswa/I supaya berpola perilaku yang mencerminkan identitas mereka sebagai seorang siswa di sebuah sekolah. Adapun pada sistem operasional sekolah dalam hal kontrol sosial terhadap siswa di SMP 32 Solok Ambah dalam bentuk dicanangkan tata tertib yang berlaku untuk semua siswa/I selama berada di lingkungan sekolah, namun situasi yang berkembang dilapangan adalah tata tertib tersebut sering dilarang oleh siswa/I hal tersebut dapat dilihat dengan banyaknya siswa/I yang melakukan bolos sekolah, merokok disekita

lingkungan sekolah, bermain hp saat jam pelajaran dan berpacaran diam-diam disekitar lingkungan sekolah. Maka dari efektifitas dari tata tertib sekolah sangat penting untuk ditingkat supaya dapat meminimalisir setiap perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa selama di sekolah maupun di kalangan masyarakat umum.

Berlandaskan pada teori kontrol sosial yang diperkenalkan oleh Travis Hirshi dalam hal ini kontrol sosial yang dilakukan oleh sekolah berupa kontrol sosial dalam bentuk preventif yaitu: tata tertib dengan tujuan memberikan pengendalian sekaligus penekanan kepada siswa/I untuk tidak melakukan pelanggaran selama berada dilingkungan sekolah, akan tetapi dalam hal ini sekolah sebagai lembaga konvensional mengalami kegagalan dalam mengikat siswa sebagai individu untuk bertindak sesuai dengan tata tertib yang diberlakukan di sekolah. Maka dari efektifitas dari tata tertib sekolah sangat penting untuk ditingkat supaya dapat meminimalisir setiap perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa selama berada di sekolah maupun di kalangan masyarakat umum.

Tidak adanya Guru Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling merupakan sebuah wadah yang berwujud kegiatan yang digunakan untuk membantu siswa/I dalam meningkatkan minat, bakat, pendidikan karakter serta bekal agar mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, selain itu bimbingan dan konseling juga berfungsi sebagai wadah yang menampung sekaligus mencari penyelesaian dan setiap permasalahan yang dihadapi siswa/I baik itu dalam hal masalah pribadi, masalah di sekolah, ataupun masalah yang dihadapi siswa dalam keluarga. Adapun permasalahan yang timbul di lingkungan SMP N 32 Solok Ambah adalah tidak adanya guru BK sehingga, setiap kegiatan yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling serta masalah ataupun pelanggaran dalam bentuk apapun di kontrol oleh wali kelas, dalam hal teradi tumpang tindih tanggung jawab yang dilakukan oleh wali kelas, sehingga kontrol sosial terhadap siswa/I tidak terlaksana dengan optimal. Hal ini menjadi salah satu faktor penyebab timbulnya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa seperti: *Married by Accident*. Maka dari itu keberadaan guru Bimbingan dan konseling sangat penting di lingkungan sekolah sehingga mampu memberikan wadah yang positif untuk siswa/I dalam hal mengembangkan minat, bakat dan karakter serta konsultasi berkaitan dengan permasalahan yang mereka hadapi selama berada di lingkungan sekolah.

Berlandaskan pada teori kontrol sosial yang diperkenalkan oleh Travis Hirshi dalam hal ini kontrol sosial yang dilakukan oleh sekolah berupa kontrol sosial dalam bentuk preventif yaitu: dengan adanya guru Bimbingan dan konseling sebagai wadah yang menampung sekaligus mencari penyelesaian dan setiap permasalahan yang dihadapi siswa/I baik itu dalam hal masalah pribadi, masalah di sekolah, ataupun masalah yang dihadapi siswa dalam keluarga. Namun dalam hal kontrol sosial yang dilakukan oleh sekolah melalui guru BK tidak optimal atau bahkan bisa dikatakan tidak ada karena tidak tersedianya guru BK di SMPN 32 Solok Ambah ini. Dalam hal sekolah mengalami kegagalan dalam menyediakan wadah untuk menerima sosialisasi dan tempat diskusi bagi siswa/I berkaitan dengan minat, bakat serta permasalahan pribadi yang dihadapi oleh siswa/I, sehingga mereka cenderung melakukan pelanggaran selama berada dilingkungan sekolah atau bahkan dilingkungan masyarakat.

Kurangnya komunikasi pihak sekolah dengan orang tua

Komunikasi merupakan salah satu aspek penting untuk kelancaran dari setiap tindakan ataupun kegiatan agar dapat terlaksana sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Adapun situasi yang berkembang dilapangan terlihat kurangnya komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua, hal dapat dilihat dari tidak terjadwal kegiatan komite yang dilakukan oleh sekolah dalam

5 tahun terakhir dan tidak ada data yang berkaitan dengan rekap kegiatan komite dalam 5 tahun terakhir. Maka dari itu jadwal kegiatan rapat komite sebagai bentuk komunikasi pihak sekolah dengan orang tua sangat penting karena menjadi media untuk diskusi sekaligus evaluasi berkaitan dengan permasalahan atau kendala-kendala yang dihadapi siswa/I selama proses belajar mengajar sekolah dan juga membahas berkaitan dengan sarana dan prasarana yang mendukung terlaksanakannya proses belajar mengajar yang baik.

Berlandaskan pada teori kontrol sosial yang diperkenalkan oleh Travis Hirshi dalam hal ini kontrol sosial yang dilakukan oleh sekolah berupa kontrol sosial dalam bentuk reponsif yaitu: diskusi dengan orang tua berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi siswa selama berada di lingkungan sekolah, namun dalam hal ini sekolah dan orang tua mengalami renggang komunikasi lantaran tidak efektifnya jadwal pelaksanaan rapat komite yang bertujuan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan pada akhir semester di setiap tahun ajaran. Maka dari itu jadwal kegiatan rapat komite sebagai bentuk komunikasi pihak sekolah dengan orang tua sangat penting karena menjadi media untuk diskusi sekaligus evaluasi berkaitan dengan permasalahan atau kendala-kendala yang dihadapi siswa/I selama proses belajar mengajar sekolah dan juga membahas berkaitan dengan sarana dan prasarana yang mendukung terlaksanakannya proses belajar mengajar yang baik.

Penerapan nilai-nilai karakter dalam kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah merupakan wadah yang digunakan untuk mengembangkan minat dan bakat siswa/I sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri siswa/I tersebut. Adapun kegiatan ekstrakurikuler di SMP N 32 Solok Ambah adalah PRAMUKA dan Volleyball yang ditujukan untuk perkembangan minat dan bakat siswa/I dan menanamkan rasa tanggung jawab, disiplin dan kerjasama, namun dalam kedua kegiatan tersebut tidak ditemukan penekanan berkaitan dengan pola pergaulan yang baik antar lawan jenis, sehingga siswa/I bergaul dengan bebas tanpa mempertimbangkan kewajaran dalam tindakan mereka seperti: berpacaran diam-diam di lingkungan sekolah. Penerapan nilai-nilai karakter penting untuk menjaga karakteristik dari setiap siswa/I, sehingga dapat bertindak sesuai dengan aturan-aturan yang ada di sekolah.

Berlandaskan pada teori kontrol sosial yang diperkenalkan oleh Travis Hirshi dalam hal ini kontrol sosial yang dilakukan oleh sekolah berupa kontrol sosial dalam bentuk preventif yaitu: ekstrakurikuler PRAMUKA dan Volleyball, namun dalam hal sekolah hanya menekankan pada penanaman nilai karakter rasa tanggung jawab, disiplin dan kerjasama, namun dalam kedua kegiatan tersebut tidak ditemukan penekanan berkaitan dengan pola pergaulan yang baik antar lawan jenis, sehingga siswa/I bergaul dengan bebas tanpa mempertimbangkan kewajaran dalam tindakan mereka seperti: berpacaran diam-diam di lingkungan sekolah. Penerapan nilai-nilai karakter penting untuk menjaga karakteristik dari setiap siswa/I, sehingga dapat bertindak sesuai dengan aturan-aturan yang ada di sekolah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa Kontrol Sosial Sekolah Terhadap *Married by Accident* Pada Siswa SMP N 32 Solok Ambah Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung ini, terdiri dari bentuk-bentuk kontrol sosial sekolah terhadap *Married by Accident* yang terjadi pada siswa SMP N 32 Solok Ambah adalah Disiplinasi berupa: 1) Teguran langsung, 2) Peringatan berupa pemanggilan ke kantor majelis guru, 3) pemanggilan orang tua, sanksi / denda dan Drop Out (dikeluar dari sekolah) dan Ekstrakurikuler. Diketahui bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya *Married by Accident* karena kegagalan dalam menanam

suatu konsep pada individu dan pengawasan yang tidak optimal menimbulkan perilaku menyimpang pada siswa/I, selain itu juga diketahui bahwa pengawasan sebagai bentuk kontrol sosial sangat penting untuk ditingkatkan kekuatannya supaya mampu dapat meminimalis perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa di SMP N 32 Solok Ambah Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung. Terdapat banyak faktor-faktor penyebab *Married by Accident*, sehingga hal tersebut dapat diidentifikasi lebih lanjut dengan tujuan menentukan upaya yang tepat untuk menghindari atau meminimalisir *Married by Accident* yang terjadi pada siswa/I SMP N 32 Solok Ambah. Kemudian supaya dapat diidentifikasi lebih lanjut berkaitan dengan upaya memperkuat bentuk-bentuk kontrol sosial di sekolah untuk memberikan pelayanan pendidikan yang optimal dan berkualitas bagi siswa terkhusus di SMP N 32 Solok Ambah kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung.

Daftar Pustaka

- Andika, S.C & Hafil, M. (2018). Satu dari Empat Anak di Sumbar Menikah Sebelum 18 Tahun. <http://republika.co.id>.
- Bungin, B. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Berry, D. (1995). *Pokok-Pokok Pemikiran Dalam Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo
- Hidayat, M., Dasuki, N. P., & Novianti, W. (2013). Fungsi Kontrol Sosial Sekolah Islam Dalam Pencegahan Pergaulan Bebas Remaja. *MIMBAR, Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 29(2), 155. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v29i2.393>
- Isnaini, E. (2011). *Kedudukan Hukum Bagi Anak yang Lahir Karena Kawin Hamil (Married By Accident) Ditinjau*. 2, 8–21.
- Kurniadin, D & Imam, M. (2016). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Ar-Ruz Media
- Khuswatun, K. (2018). Penyimpangan perilaku remaja dan kontrol sosial di desa menunggal kecamatan kedamean kabupaten gresik . UIN Sunan Ampel
- Nadirah, S. (2017). Peranan Pendidikan Dalam Menghindari Pergaulan Bebas Anak Usia Remaja. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 9(2), 309–351. <https://doi.org/10.24239/msw.v9i2.254>
- Nancy, M. N., & Gaharpung, M. M. H. (2020). Kepuasan Perkawinan Pada Pasangan Married By Accident. *Psibernetika*, 13(2), 59–67. <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v13i2.2321>
- Richardo K.S. (2016). Peran kontrol sosial terhadap perilaku kenakalan siswa di sekolah. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Salma, S. (2019). Psychological Well Being Pada Remaja yang Married by Accident. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Suriana, S. (2016). Kontrol Sosial Guru Pada Pelanggaran Tata Tertib Kelas XI di SMA Negeri 2 Watansoppeng. Universitas Negeri Makassar
- Wibisina, W. (2017). Perkawinan Wanita Hamil Diluar Nikah Serta Akibat Hukumnya Persektif Fikih Dan Hukum Positif. *Jurnal Upi Edu*, 15(1).
- Wiwiyanti, W. (2017). Pernikahan Dini Akibat Hamil di luar Nikah Ditinjau dari Tradisi dan Komplikasi Hukum Islam di Kecamatan Amali Kabupaten Bone. UIN Alauddin Makassar